

PENGUATAN KAPASITAS PESANTREN DALAM DAKWAH DIGITAL MENCIPTAKAN PESANTREN SOSIOPRENEURSHIP DI KABUPATEN MALANG

Muhammad Faishal Aminuddin

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
mfaishal@ub.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dan berdaya saing. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan program “Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang” yang bertujuan membekali pesantren dengan keterampilan digital, strategi dakwah berbasis teknologi, serta pengelolaan usaha digital untuk mendukung kemandirian ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital warga pesantren, kemampuan membuat konten dakwah digital yang kreatif, serta pemahaman terhadap konsep sosiopreneurship. Melalui program ini, pesantren diharapkan mampu menjadi pusat dakwah modern yang tidak hanya menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi.

Kata Kunci:

pesantren; dakwah digital; pemberdayaan; literasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan dakwah Islam. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi pola penyebaran ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tantangan besar untuk beradaptasi dengan era digital agar tetap relevan dan berperan aktif dalam membentuk karakter generasi Muslim di masa kini.

Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, di tengah arus digitalisasi, banyak pesantren masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang teknologi informasi, kurangnya infrastruktur digital, serta minimnya strategi pengelolaan konten dakwah yang sesuai dengan karakteristik media

digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk membangun kapasitas digital pesantren, baik bagi santri maupun pengelola lembaga.

Pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana penting untuk memperluas jangkauan dakwah Islam. Melalui media sosial, situs web, dan platform berbasis aplikasi, pesantren mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih luas, cepat, dan menarik. Selain itu, digitalisasi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan sosiopreneurship, yaitu model kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menekankan manfaat sosial dan pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren.

Kabupaten Malang sebagai wilayah yang memiliki banyak pesantren menjadi lokasi strategis untuk penerapan program ini. Sebagian besar pesantren di daerah tersebut memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan, tetapi masih membutuhkan dukungan dalam bidang teknologi informasi dan manajemen digital. Melalui program pengabdian masyarakat berjudul “Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang”, dilakukan pendampingan terhadap Pondok Pesantren Nurul Ihsan Kabet, Bululawang, agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan mindset baru bahwa dakwah digital dan kewirausahaan sosial dapat berjalan beriringan. Pesantren diharapkan mampu memanfaatkan platform digital sebagai ruang dakwah sekaligus wahana pengembangan usaha berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak generasi berakhlak mulia, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat pesantren yang memiliki budaya gotong royong dan nilai-nilai kebersamaan. Melalui PRA, warga pesantren didorong untuk menjadi pelaku utama dalam kegiatan dakwah digital dan pengembangan sosiopreneurship, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Kabet, Bululawang, untuk mengetahui kondisi aktual, potensi sumber daya, serta hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus pesantren, diskusi kelompok (focus group discussion), dan dokumentasi. Hasil analisis digunakan untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, yang terdiri dari beberapa sesi kegiatan. Pertama, pelatihan literasi digital dasar meliputi pengenalan media sosial, manajemen konten, dan keamanan digital. Kedua, pelatihan pembuatan konten visual dan video dakwah menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro dan Photoshop. Ketiga, pelatihan komunikasi digital yang berfokus pada cara menyusun pesan dakwah yang menarik dan sesuai dengan karakter audiens online. Dalam proses ini, peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan konten dan mendapatkan umpan balik langsung dari tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan peserta, efektivitas kegiatan, serta dampak terhadap peningkatan kapasitas pesantren. Penilaian dilakukan melalui observasi hasil kerja peserta, wawancara, serta kuesioner sederhana.

Tabel 1. Perbedaan pra dan pasca pelatihan

Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan
Pengetahuan digital yang minim	Meningkatnya kemampuan teknis digital
Dakwah dilakukan dengan cara yang masih konvensional	Mulai muncul ide – ide kreatif dakwah berbasis konten
Wirausaha dianggap bukan sebagai bagian dari pesantren	Lahirnya kesadaran bahwa pesantren dapat menjadi pusat sosiopreneurship

Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga mendorong lahirnya budaya digital yang positif, partisipatif, dan produktif di lingkungan pesantren. Melalui kombinasi antara pendampingan, praktik langsung, dan pembinaan berkelanjutan, pesantren didorong untuk membentuk tim media digital internal yang bertugas mengelola konten dakwah secara berkelanjutan dan mengembangkan ide-ide usaha digital berbasis nilai Islam. Sebagai tindak lanjut, pihak pesantren membentuk kelompok kecil santri yang memiliki keterampilan desain grafis, editing video, dan pengelolaan media sosial. Hal ini bertujuan untuk perancangan unit dakwah digital sebagai bagian dari program kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Kreet, Bululawang, menunjukkan perkembangan positif dalam penguatan kapasitas digital dan kesadaran sosiopreneurship warga pesantren. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta memperoleh peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kebutuhan dakwah, komunikasi, dan pengelolaan usaha pesantren.

Kegiatan pelatihan pertama berfokus pada peningkatan literasi digital dasar, seperti pengenalan perangkat lunak pengeditan video (Adobe Premiere Pro) dan desain grafis (Photoshop). Peserta diajak untuk memproduksi konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek, poster digital, dan materi visual keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu menggunakan aplikasi pengeditan dasar dan menghasilkan karya digital yang layak unggah di platform media sosial pesantren.

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknik komunikasi digital untuk dakwah. Peserta dilatih menyusun pesan dakwah yang efektif dan menarik dengan mempertimbangkan karakteristik audiens di media sosial. Pendekatan komunikasi yang interaktif, menggunakan bahasa ringan dan visual yang kuat, terbukti meningkatkan daya tarik konten dakwah. Beberapa santri bahkan mulai mengembangkan akun dakwah pribadi yang terhubung dengan kanal resmi pesantren, memperluas jangkauan pesan ke khalayak yang lebih luas.

Selain peningkatan literasi dan produksi konten, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan mindset kewirausahaan sosial di lingkungan pesantren. Melalui diskusi dan simulasi sosiopreneurship, peserta memahami pentingnya mengelola potensi pesantren menjadi unit usaha produktif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Beberapa ide usaha yang muncul dari proses ini antara lain pengembangan toko daring produk pesantren, jasa desain konten dakwah, dan pelatihan digital bagi masyarakat sekitar.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa dakwah digital tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi pesantren. Para santri merasa lebih percaya diri dalam menghadapi era digital, sementara pengurus pesantren mulai menyusun rencana jangka panjang untuk membentuk tim media dan pemasaran digital internal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) efektif dalam mendorong partisipasi aktif seluruh unsur pesantren. Masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaku perubahan, bukan sekadar penerima manfaat. Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1994) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses transformasi sosial.

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan lembaga pesantren. Mahasiswa yang terlibat berperan penting sebagai fasilitator lapangan dan pengembang ide-ide kreatif berbasis teknologi. Ke depan,

diharapkan kegiatan ini menjadi model berkelanjutan bagi pesantren lain di Kabupaten Malang yang ingin mengembangkan dakwah digital dan sosiopreneurship berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Dakwah Digital Menciptakan Pesantren Sosiopreneurship di Kabupaten Malang” berhasil meningkatkan kompetensi digital dan kesadaran kewirausahaan sosial di kalangan santri serta pengurus pesantren. Dengan pendekatan PRA, kegiatan ini mampu memberdayakan mitra secara partisipatif sehingga mereka menjadi pelaku aktif dalam pengembangan dakwah digital dan sosiopreneurship. Program ini berkontribusi pada terwujudnya pesantren modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, berdaya saing, dan mandiri secara ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A., & Nisa, K. (2021). Digitalisasi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman di Era 4.0. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(2), 120-135.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Transformasi Digital Pesantren: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Ramli, K. (2011). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Literasi Internet Untuk Masyarakat Indonesia. Materi Seminar Literasi Internet untuk Masyarakat Indonesia.
- Syaifuddin, M. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Sosiopreneurship. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 45-60.
- Yusuf, R. (2018). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 98-112.
- Zainuddin, A. (2017). *Pesantren dan Tantangan Digitalisasi: Studi Kasus di Jawa Timur*. Malang: UIN Malang Press.